

SKRIPSI

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA
DALAM MENKOMUNIKASIKAN AJARAN ISLAM
KEPADA MASYARAKAT YOGYAKARTA**



Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Sosial Islam Dalam Bidang Komunikasi

Oleh:

Yayan Zuhro
01210610

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

2006

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA
DALAM MENKOMUNIKASIKAN AJARAN ISLAM
KEPADA MASYARAKAT YOGYAKARTA**



Skripsi diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Sosial Islam Dalam Bidang Komunikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh
Yayan Zuhro
01210610

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Maret 2006**



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/616/2006

Skripsi dengan judul :

STRATEGI DAKWAH MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA
DALAM MENKOMUNIKASIKAN AJARAN ISLAM KEPADA MASYARAKAT YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

YAYAN ZUHRO

NIM : 01210610

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Senin

Tanggal : 3 April 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. H. Afif Rifai, MS

NIP. 150222293

Khadiq, S.Ag., M.Hum.

NIP. 150291024

Pembimbing/Penguji I

Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si.

NIP. 150260462

Penguji II

Musthofa, S.Ag., M.Si.

NIP. 150275210

Penguji III

Dra. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si.

NIP. 150252261

Yogyakarta, 4 April 2006

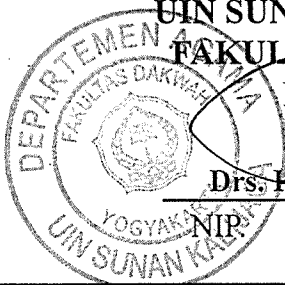
UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH

DEKAN

Drs. H. Afif Rifai, MS

NIP. 150222293



Drs. Moh. Sahlan M.Si
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Saudara Yayan Zuhro

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr... Wb...

Setelah diadakan pengamatan, bimbingan, pengarahan, koreksi dan perbaikan terhadap skripsi saudara:

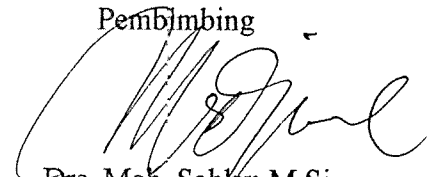
Nama : **Yayan Zuhro**
Nim : **01210610**
Fakultas : **Dakwah**
Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**
Semester : **X (sepuluh)**
Judul : **“Strategi Dakwah Majelis Mujahidin Indonesia dalam mengkomunikasikan Ajaran Islam Kepada Masyarakat Yogyakarta”**

Maka kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut sudah dapat diujikan dalam sidang ujian munaqosyah.

Wassalaamualaikum Wr... Wb...

Yogyakarta, 09 Maret 2006

Pembimbing



Drs. Moh. Sahlan M.Si

NIP: 150260462

MOTTO

*“Lebih baik duduk daripada berbaring,
lebih baik berdiri daripada duduk,
lebih baik berjalan daripada berdiri”*

Songsonglah agamamu maka engkau akan disongsong oleh surga-Nya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Ayahanda Nurtamah dan Ibunda Saknah

Kak Rifa'i, kak Elya Rispawati dan dinda Novia Herlin

Khusus untuk motifator sejati Jian Taufikurrahman Al Farisi, wajahmu menjadi motifasi bagi paman untuk ingin segera menyelesaikan tugas ini.

Tanpa kalian semua, saya bukanlah apa-apa dan siapa-siapa saat ini. Maka penghargaan dan penghormatan tertinggi untuk kalian semua.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Zuhro, Yayan. 2006. *Strategi Dakwah Majelis Mujahidin Indonesia Dalam Mengkomunikasikan Ajaran Islam Kepada Masyarakat Yogyakarta*. Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Drs. Moh. Sahlan M.Si.

Strategi Dakwah Majelis Mujahidin Indonesia

Perjuangan kearah penegakan Syari'at Islam bukanlah perjuangan baru dan coba-coba, akan tetapi perjuangan ini-khususnya Indonesia-telah dimulai semenjak Indonesia baru merdeka bahkan sebelumnya. Namun hasil yang mereka dapatkan kiranya sampai sekarang belum seperti yang mereka harapkan. Karena semakin gencar mereka memperjuangkan penegakan Syari'at Islam maka orang-orang yang menolak Syari'at Islam pun semakin gencar perlawanannya.

Sehingga tidak heran, panjangnya perjalanan yang mereka lalui malah menjadikan mereka terlihat cacat di mata masyarakat karena propaganda-propaganda yang menyudutkan mereka. Disamping itu keteguhan mereka dalam memegang agama menjadi penyumbang image tersendiri bahwa mereka adalah golongan Islam Garis Keras.

Namun seiring dengan bergulirnya reformasi seakan memberikan angin segar kearah perjuangan yang mereka usung. Masyarakat yang kini lebih mau membuka diri menjadikan masyarakat telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Perkembangan dakwah inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk mengetahui, sebenarnya strategi apa yang terapkan oleh Majelis Mujahidin sehingga mampu membalik keadaan bahwa pejuang Penegakan Syari'at Islam yang dahulu ditakuti malah sekarang lebih diterima masyarakat.

Sehingga dalam skripsi ini yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah strategi yang diterapkan oleh Majelis Mujahidin sampai kepada tantangan-tantangan yang mereka dapati ditengah perjalanan dakwah.

Dari keinginan untuk mengetahui strategi dakwah atau gerak dakwah yang mereka lakukan, penulis berharap mampu untuk memberikan gambaran yang benar kepada masyarakat tentang keberadaan mereka. Apapun tanggapan yang muncul bukan menjadi masalah asalkan itulah keadaan mereka.

Dan dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kenyataan bahwa tidak satu pun strategi yang mereka tetapkan yang dapat dijadikan sebagai alasan bahwa mereka adalah golongan yang lebih mengutamakan emosi dari diskusi atau mengutamakan otot daripada otak.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tambatan akhir segala urusan, penulis serahkan usaha maksimal dalam ketidakberdayaan ini. Kemudian shalawat serta salam terhaturkan kepada junjungan alam nabi besar Muhammad Saw, sebagai sebaik-baik tauladan dan peletak batu pertama bangunan jalan menuju rahmat Allah.

Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyusun skripsi dengan judul: "Strategi Dakwah Majelis Mujahidin Indonesia Dalam Mengkomunikasikan Ajaran Islam Kepada Masyarakat Yogyakarta" guna memperoleh gelar sarjana agama di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Disamping itu, sesungguhnya pembuatan skripsi merupakan pergulatan intelektual dan spiritual yang sangat menyita perhatian, pengorbanan waktu, materi dan tenaga. Oleh karena itu sewajarnya jika pembuatan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak, dengan bantuan merekalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu pula maka sepantasnyalah penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga beserta stafnya yang telah menyetujui dan menerima judul skripsi ini.
2. Bapak Drs. Muhammad Sahlan M.Si selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sejak dari pembuatan perencanaan sampai penulisan skripsi ini.

3. Bapak ketua serta pengurus Majelis Mujahidin Indonesia yang telah memberikan jawaban, pendapat dan informasi tentang strategi dakwah kepada masyarakat Yogyakarta.
4. Teman-teman se-almamater baik di UIN Sunan Kalijaga maupun di Ma'had Ali bin Abi Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Kemudian yang tak kalah pentingnya adalah teman-teman kost: Qustan, Dodi, Udin, Mas Hanung, Yanuar, Bangun, Aji dan Cahyo, tawa renyah kalian adalah sumber inspirasi tersendiri buat penulis.

Demikianlah, masih teramat banyak pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, yang tidak disebutkan satu persatu. Yang pasti, penulis yakin bahwa Allah akan membalas jasa-jasa mereka. Amin.

Penghormatan atas setitik debu adalah penyadaran eksistensi diri yang teramat agung.



Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LOGO	ii
NOTA DINAS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	8
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Kegunaan Penelitian	13
F. Telaah Pustaka	14
G. Kerangka Teoritik	15
H. Metode Penelitian	38
I. Sistematika Penulisan	42
BAB II: GAMBARAN UMUM	44
A. Sejarah Berdirinya Majelis Mujahidin Indonesia	44
B. Pedoman Umum Majelis Mujahidin Indonesia	54
1. Pengertian	54
2. Asas	55
3. Amal	55
4. Haluan Perjuangan	56

5. Strategi Dasar Majelis Mujahidin	59
6. Struktur Organisasi	61
7. Tujuan dan Sasaran	64
BAB III : ANALISA DATA STRATEGI DAKWAH ISLAMİYAH MAJELIS MUJAHIDIN INDONESIA	66
A. Strategi Dakwah Islamiyah Majelis Mujahidin Indonesia	66
B. Pelaksanaan Strategi Dakwah Islamiyah Majelis Mujahidin Indonesia Terhadap Anggota Masyarakat Islam Yogyakarta	81
1. Pengembangan Tauhid Dengan LSM, ORMAS, ORPOL ISLAM	81
2. Sosialisasi Kewajiban Penegakan Syari'at Islam Kepada Umat Islam	86
3. Mengembangkan Upaya Penerapan Syari'at Islam Dalam Semua Bidang Kehidupan Secara Nyata	91
C. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Strategi Dakwah Majelis Mujahidin	95
BAB IV : PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran-saran	103
C. Kata Penutup	104
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PANDAHULUAN

A. PENEKASAN JUDUL

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi “Strategi Dakwah Majelis Mujahidin Indonesia dalam mengkomunikasikan Ajaran Islam Kepada Masyarakat Yogyakarta”, maka penulis membatasi istilah-istilah yang ada pada judul tersebut sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah

a. Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi berasal dari kata “stratequm” yang berarti sudut mana yang harus menilai, dan menurut istilah, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹

Menurut A. Arifin, strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang yang akan dilakukan guna mencapai tujuan.²

Penentuan strategi dakwah yang akan diterapkan dalam teknisnya sedikit banyak akan dipengaruhi oleh kebutuhan dan kondisi masyarakat yang akan dijadikan sebagai obyek dakwah, dalam hal ini adalah masyarakat Yogyakarta. Sehingga tidak menutup kemungkinan, strategi

¹ Pendidikan dan Kebudayaan., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hal. 406.

² Ahmad Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung: PT Armico, 1984), hal. 59.

yang diterapkan kepada masyarakat Yogyakarta akan berbeda dengan strategi yang diterapkan kepada masyarakat daerah lain atau Indonesia pada umumnya. Kendati demikian, seperti yang disampaikan oleh Ketua Lajnah Tanfidziyah Majelis Mujahidin, bukan berarti strategi yang diterapkan dan dakwah yang disampaikan harus tunduk kepada apa yang diinginkan oleh masyarakat dengan mengorbankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam agama,³ guna mendapatkan simpati dari masyarakat yang didakwahi, seperti apa yang telah dilakukan oleh Wali Sanga dalam mendakwahkan Islam sehingga melahirkan akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya setempat dimana isinya jauh dari kemurnian ajaran Islam bahkan mendekati pada perilaku syirik,⁴ cara-cara seperti itu yang dihindari oleh Majelis Mujahidin dalam menyampaikan misi dakwah penerapan Syari'at Islam.⁵

³ Nilai-nilai dan prinsip agama yang dimaksud oleh beliau seperti pengamalan dienuh Islam secara murni, tidak bercampur dengan ajaran dan hukum-hukum buatan manusia (keaslian dalam Islam harus ditampakkan) serta prinsip agama dimana dalam menyampaikan dakwah Islam tidak boleh menyampaikan separuh kemudian menyembunyikan separuhnya lagi.

⁴ Akulturasi yang dilakukan kemudian melahirkan kebiasaan membakar kemenyan, melarung sesajen kepada Ratu Kidul, tradisi memandikan pusaka, kepercayaan kepada hal-hal yang berbau klenik-klenik dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena pemahaman masyarakat terhadap dakwah yang disampaikan sang ulama tidak sempurna, karena sang ulama bersifat lunak dalam menyampaikan agama agar diterima ditengah-tengah masyarakat, kendati tidak ada tujuan mereka untuk mengotori aqidah Islam namun kenyataan seperti itu menunjukkan kalau dakwah yang mereka sampaikan belum tuntas.

⁵ Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Lajnah Tanfidziyah Majelis Mujahidin Indonesia Irfan S. Awwas, penulis lupa tanggal dan harinya karena wawancara dilakukan dalam suasana santai dan kekeluargaan. Hal ini juga ia ungkapkan dalam bukunya yang berjudul Apa Dosa Rakyat Indonesia hal. 229 diterbitkan oleh Wihdah Press tahun 2005.

b. Dakwah

Di tinjau dari etimologi (lughat: bahasa), dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu dari fi'il madhi da'a- yad'u- da'watan yang berarti menyeru, memanggil, mengajak.⁶

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".⁷

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".⁸

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ
وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan".⁹

⁶ Muhammad Thalib, "Dakwah: Hakikat, Resiko dan Tantangannya" sebagai pemakalah pada saat mengisi acara di markas Pusat Majelis Mujahidin, Yogyakarta, 29-01-2006.

⁷ An Nahl (16): 125

⁸ Yusuf (12): 108

⁹ Al Qashbas (28): 87

Berdasarkan ayat-ayat diatas, maka dakwah dalam pengertian Al Qur'an adalah menyampaikan seruan kepada manusia untuk mengikuti manhaj Ilahi (Syari'at Allah) dengan kata-kata, amal, gerakan, tauladan, keimanan dan pola hidup yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Jadi strategi dakwah adalah keputusan yang diambil oleh Majelis Mujahidin Indonesia dalam merumuskan rencana kegiatan dakwah di bidang organisasi, pembinaan dan pengembangan dakwah, guna mengajak ummat untuk kembali mengikuti manhaj Ilahi/Syari'at Islam (Al Qur'an dan Sunnah).

2. Majelis Mujahidin Indonesia

Majelis Mujahidin Indonesia lebih sering di kenal dengan MMI.¹⁰ Untuk mengetahui definisi Majelis Mujahidin Indonesia, penulis mengutip dari buku Pedoman Umum dan Pelaksanaan Majelis Mujahidin, pada Pasal 2 mengenai Batasan Institusi Majelis Mujahidin (Tandzim Majelis Mujahidin) yaitu:

1. Yang dimaksud dengan institusi (Tandzim) di sini adalah sebuah 'tansiq' para mujahid yang dilandasi oleh Aqidah Islam, semangat ukhuwah dan metode perjuangan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.
2. Yang di maksud dengan Mujahidin adalah muslim yang melaksanakan dan menyebarluaskan secara sungguh-sungguh ajaran Islam dalam kehidupan

¹⁰ Wawancara dengan Abdullah (Ketua Majelis Mujahidin LPW Yogyakarta) di Markaz Pusat Majelis Mujahidin tanggal 23 Januari 2006, beliau menegaskan, bahwa sebenarnya Majelis Mujahidin Indonesia atau MMI hanyalah nama yang sudah terlanjur dikenal oleh masyarakat luas, padahal nama sebenarnya adalah Majelis Mujahidin hal itu menandakan kalau majelis ini bukan hanya wadah perjuangan orang-orang Indonesia akan tetapi juga mengakomodasi kepentingan masyarakat Internasional yang sepaham tentang penegakan Syari'at Islam. Selanjutnya tegas beliau, namun hal tersebut masih bisa ditolelir karena memang Majelis Mujahidin berpusat di Indonesia.

pribadi, keluarga, masyarakat dan berbangsa-negara baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

3. Yang di maksud dengan ‘Tansiq’ adalah keterkaitan secara tertib, konsisten, individu dan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.¹¹

Jadi yang di maksud dengan Majelis Mujahidin Indonesia adalah suatu organisasi yang dijadikan sebagai wadah tempat berkumpulnya orang-orang muslim yang melaksanakan dan menyebarkan secara sungguh-sungguh ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat berbangsa dan bernegara, yang dilaksanakan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama yang dilandasi oleh aqidah Islam, semangat ukhuwah dan metode perjuangan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. untuk mencapai tujuan yang sama.

3. Mengkomunikasikan

Istilah komunikasi berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. Sama maksudnya *sama makna*.¹²

Jadi komunikasi dapat diartikan adalah percakapan yang dilakukan untuk menimbulkan kesamaan makna antara kedua belah pihak.

Dalam hal ini MMI melakukan upaya pengkomunikasian dengan tujuan agar orang yang didakwahi tahu dan mengerti serta lebih bersifat persuasif yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu faham atau

¹¹ Dewan Pimpinan Majelis Mujahidin, *Pedoman Umum dan Pelaksanaan Majelis Mujahidin*. (Yogyakarta: Wihdah Press, 2004), hal. 33-34.

¹² Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: CV Remadja Karya, 1985), hal. 11

keyakinan, kemudian melakukan suatu perbuatan atau kegiatan sesuai dengan apa yang ia ketahui itu.

4. Ajaran Islam

Mengenai hal ini, penulis mengutip tulisan Irfan S. Awwas dalam bukunya yang berjudul *Apa Dosa Rakyat Indonesia*:

Ajaran Islam atau Syari'at Islam atau Syari'at (syari'atun) menurut bahasa terbentuk dari: syara'a-yasyra'u-syir'an-syari'atan yang artinya "Undang-undang atau hukum yang telah ditetapkan Allah bagi hamba-hambanya".

Sedangkan menurut Istilah adalah "Ketentuan hukum Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul bagi para ummatnya". Berdasarkan pengertian tersebut, maka syari'ah dapat dibedakan dalam dua pengertian.

Pertama, syari'ah yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul untuk ummatnya, sebelum terutusnya Muhammad bin Abdillah sebagai nabi dan rasul terakhir. Kepada semua kitab yang diturunkan atas para nabi dan rasul itu kita diwajibkan mengimaninya.

Kedua, syari'ah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang terkandung dalam Al Qur'an dan disunnahkan Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul terakhir untuk kita sebagai ummatnya. Syari'ah inilah yang diperintahkan kepada kita untuk menegakkannya dan hukumnya adalah wajib.

Hal ini tidak boleh dikacaukan dengan pengertian hukum fikih, yaitu hasil ijtihad ulama ahli hukum Islam. Fikih artinya faham. Hukum fikih menurut pengertian asalnya berarti hukum pemahaman. Sedangkan menurut istilah, hukum fikih adalah suatu hukum amali yang telah dihasilkan ulama ahli hukum Islam (mujtahid) dalam memahami Syari'at Islam. Dari pengertian ini, maka antara Syari'ah Islam dan hukum fikih dapat dibedakan.¹³

Jadi yang di maksud dengan ajaran Islam atau Syari'at Islam adalah sistem hidup yang digariskan oleh Allah Swt. untuk hamba-hambanya, yang di bawa oleh Rasulullah Saw, baik yang berkaitan dengan

¹³ Irfan S.Awwas, *Apa Dosa Rakyat Indonesia*, (Yogyakarta: Wihdah Press, 2005), hal. 7-8.

perilaku lahiriah yang disebut hukum far'i yang kemudian terhimpun dalam hukum fikih, atau berkenaan dengan seluk-beluk kepercayaan yang di sebut dengan hukum pokok dan dibahas dalam ilmu kalam.

5. Masyarakat Yogyakarta

Dalam hal ini adalah masyarakat yang dijadikan sebagai obyek penelitian dalam skripsi ini. Dijadikannya Yogyakarta sebagai obyek penelitian karena daerah Yogyakarta merupakan tempat berdirinya Markaz Pusat Majelis Mujahidin dengan demikian gambaran akan semua kegiatan dan strategi MMI lebih sempurna dan lebih menunjukkan keaslian organisasi,¹⁴ disamping itu secara kebetulan masyarakat Yogyakarta cukup di kenal sebagai masyarakat religius, hal ini dikarenakan Yogyakarta pernah menjadi kerajaan Islam terbesar di Nusantara ini, bahkan sampai sekarang masih berdiri kesultanan Yogyakarta.

Dengan kenyataan seperti itu diharapkan dakwah MMI tidak terlalu mendapat tantangan dari masyarakat dan hal itu bisa dijadikan sebagai percontohan bagi daerah lain.

Disamping itu yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah strategi yang diterapkan oleh Majelis Mujahidin dalam misi dakwahnya. Jadi di lihat dari kebijakan yang diterapkan MMI sendiri, bukan di lihat dari masyarakat Yogyakarta beserta kebiasaannya.

¹⁴ Hal ini merupakan keuntungan tersendiri bila dibandingkan dengan apabila penelitian dilakukan pada daerah yang bukan tempat berdirinya Markaz Pusat, karena setiap keputusan yang diambil dalam rangka dakwah Islam dimasyarakat Yogyakarta terlebih dahulu dikoordinasikan langsung dengan pengurus pusat, bukan semata-mata keputusan yang diambil oleh pengurus daerah yang belum tentu mendapat persetujuan langsung dari pusat, melainkan hanya berpegangan pada prinsip-prinsip dakwah MMI.

Jadi dari batasan-batasan yang di atas, maka yang di maksud dengan strategi dakwah Majelis Mujahidin adalah seluruh strategi yang ditetapkan oleh Majelis Mujahidin¹⁵ dalam upaya memahamkan masyarakat Yogyakarta untuk kembali kepada Syari'at Allah dan menerapkan Syari'at Islam dalam segala aspek kehidupan, baik pribadi, keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Berbicara mengenai dakwah Islamiyah, sejarah telah mencatat, bahwa dakwah Islam yang berawal dari konsep iman yang berlandaskan pengetahuan sebagai pancaran hakikat mula Al Qur'an telah mampu mendorong kaum muslimin keluar dari jazirah ini (Arab) memberi kabar gembira dan peringatan, terbukti mereka mampu menyebarkan Islam disebagian besar belahan bumi ini dalam waktu yang relatif singkat yaitu kurang dari setengah abad, dan dalam kurun waktu tersebut, mereka juga dapat membudayakan Bangsa Arab dari masyarakat Jahiliyah menjadi masyarakat yang menghiasi perilaku mereka dengan prinsip iman dan amal sholeh.

Manifestasi dari kebudayaan yang berlandaskan iman dan amal sholeh itu ditandai dengan munculnya pusat kebudayaan dan peradaban yang gemilang yaitu munculnya kota Madinah, Makkah, Basrah dan lain-lain.

Keberhasilan yang telah disebutkan diatas adalah salah satu keberhasilan yang dicapai oleh utusan Allah, sebagai orang pilihan yang telah

¹⁵ Strategi Majelis Mujahidin di sini tidak hanya terbatas pada program yang dikeluarkan oleh Lajnah Pusat, akan tetapi termasuk didalamnya adalah program dari LPW maupun LPD, karena pada dasarnya seperti kata Abdullah selama ini LPW dan LPD hanya berfungsi sebagai fasilitator sedangkan pelaksananya berasal dari organ Lajnah Pusat. Ini juga yang dikatakan oleh Irfan S. Awwas bahwa LPW Yogyakarta adalah LPW yang paling "manja".

membawa masyarakat Arab (Makkah, Madinah) Jahiliyah kepada kebenaran. Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. untuk meluruskan segala perilaku yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Dengan segala kelebihan yang diberikan Allah kepada beliau, telah menjadikan beliau mampu mengubah kehidupan masyarakat Arab Jahiliyah yang hidup tanpa aturan-aturan Tuhan menjadi masyarakat yang terikat oleh aturan-aturan Allah (Syari'at Islam).

Selanjutnya didasari kesadaran bahwa estafet penyampaian kebenaran Islam tidak hanya dilakukan oleh satu orang atau satu generasi semata, maka Nabi Muhammad Saw. telah menjadikan dakwah sebagai kewajiban bagi setiap muslim yang mengetahui ajaran agama Islam. Hal tersebut bisa diketahui dari apa yang pernah beliau sampaikan yaitu: "*Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat*".¹⁶

Hadits tersebut memberi arti bahwa tiap-tiap individu mempunyai kewajiban menyeru kepada ajaran Islam. Dalam menjalankan misi tersebut, orang dapat melakukan secara individu maupun kelompok.

Namun demikian harus diakui, seperti kata pepatah jika batu besar di angkat sendiri tentu akan melelahkan dan memakan banyak waktu, tapi masalahnya akan menjadi lain jika batu tersebut diangkat bersama-sama dengan orang banyak dan waktu yang dibutuhkanpun akan relatif singkat. Artinya, perkembangan agama Islam akan lebih pesat apabila dakwah kearah sana di kelola secara cermat dan terorganisasi secara baik.

¹⁶ M. Natsir, *Figihud Dakwah: Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, (Solo: Romadhoni, 1984), hal. 109. Lihat juga kitab Shahih Al Bukhariy juz I bab 10 hal. 25. Di petik dari buku karangan Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi Al-Madkhaliy, *Bagaimana Seorang Muslim Mengenal Agamanya*, (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2005), hal. 25.

Untuk itulah diperlukan suatu wadah yang didalamnya terdapat orang-orang atau segolongan umat yang berusaha dengan sungguh-sungguh dan maksimal dalam menjalankan kewajiban berdakwah.

Hal tersebut telah ditegaskan oleh Allah dalam Qur'an yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung".¹⁷

Segolongan umat itu akan bekerja secara maksimal dan baik, apabila organisasi yang di bentuk di kelola dengan baik. Pengelolaan akan menjadi baik apabila sesuai dengan prosedur dan tujuan yang telah ditetapkan.

Berawal dari ingin tercapainya maksud dan tujuan Majelis Mujahidin Indonesia yaitu untuk mewujudkan tegaknya Syari'at Islam dalam segala aspek kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka segala metode yang diterapkan hanya bertujuan untuk mendakwahkan tegaknya Syari'at Islam dengan tidak keluar dari cara-cara yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya.¹⁸

¹⁷ Ali Imran (3): 104

¹⁸ Hal itu disampaikan oleh Irfan S. Awwas saat berbincang-bincang dengan penulis, beliau juga menyatakan bahwa salah satu cara yang dicontohkan oleh ulama-ulama terdahulu adalah tetap saling menghormati dalam perbedaan cara yang ditempuh asalkan tujuan tetap sama, hal itu juga dipakai oleh MMI, hal tersebut tercermin dari sikap MMI yang tidak mengharuskan orang menjadi anggota MMI sebagai syarat memperjuangkan Syari'at Islam, orang boleh tetap sebagai anggota Muhammadiyah atau NU tanpa ada larangan untuk berkoordinasi dengan MMI asalkan tujuannya satu yaitu Penegakan Syari'at Islam.

Dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yang diperlukan bukan hanya kemampuan dari dalam diri semata seperti kemampuan retorika yang baik atau penguasaan materi yang mumpuni dan lain sebagainya.

Tapi yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana memahami kondisi masyarakat yang dijadikan obyek dakwah tanpa harus merendahkan ajaran agama demi memperoleh simpati dari obyek dakwah tersebut. Kendati demikian tidak boleh keluar dari apa yang harus didakwahkan, artinya bukan hanya menyampaikan apa yang disukai oleh masyarakat semata, akan tetapi juga menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan perilaku menyimpang dari masyarakat (Lihat catatan kaki no.3 dan 4).

Dengan kata lain dalam hal ini Majelis Mujahidin Indonesia tidak akan terlalu terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah berkembang dalam masyarakat selama ini, sehingga misi dakwah akan tetap tersampaikan apa adanya tanpa harus mengalah terhadap tradisi dan keinginan masyarakat.

Itulah yang di pandang oleh penulis sebagai kelebihan MMI dalam menyampaikan misi dakwah, itu pula yang menjadikan mereka dikenal sebagai organisasi garis keras yang tidak mudah menyerah dan selalu konsekuen dengan apa yang mereka perjuangkan. Keteguhan perjuangan inilah yang menjadikan MMI memiliki simpatisan cukup besar dan senantiasa berkembang terus. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang semakin cerdas menilai sesuatu, mereka telah mampu membedakan mana yang benar-benar pejuang dan mana yang hanya pecundang. mana yang ingin meneguhkan Islam dan mana yang hanya ingin makan di punggung Islam.

Apa yang diperjuangkan berupa Syari'at Islam, semakin mendapat tanggapan dari masyarakat, hal ini dibuktikan dengan gencarnya penegakan Syari'at Islam di beberapa propinsi dengan menuntut agar diterapkannya Syari'at Islam di propinsi yang bersangkutan seperti tuntutan diberlakukannya Syari'at Islam di Propinsi Sulawesi Selatan sekaligus sebagai pemerakarsa tuntutan tersebut, selanjutnya semangat tersebut diikuti oleh daerah Tasikmalaya (Jawa Barat). Daerah ini melangkah lebih maju dengan dikeluarkannya Perda Anti Maksiat dan Pornografi, pelarangan minuman keras dan narkoba. Berturut-turut setelah itu, terdengar tuntutan penerapan Syari'at Islam dari masyarakat Islam diberbagai kabupaten di Jawa Barat seperti Cianjur, Garut dan lain-lain. Menyusul kemudian Propinsi Riau, Palembang, Banten dan daerah Pamekasan Madura, serta yang tak kalah adalah tanggapan individu-individu tentang upaya penegakan Syari'at Islam.¹⁹ Itu yang tampak nyata, belum lagi dengan orang Islam yang belum berani menampakkan kesetujuan mereka terhadap formalisasi Syari'at Islam di lembaga Negara. Kendati tidak menampakkan diri tetapi dukungan mereka terhadap Syari'at Islam tidak bisa diingkari, hal ini bisa dilihat tatkala ada ulama yang berjuang untuk penegakan Syari'at Islam dizalimi, maka solidaritas keislaman mereka langsung membara. Ibarat orang bilang: "Kendati saya tidak sholat atau puasa, jangan coba-coba ganggu Islam dan orang Islam".

¹⁹ Tanggapan-tanggapan positif ini dikemukakan oleh sekian banyak orang dan diexpose oleh banyak media, diantaranya ungkapan KH. Mujab Mahalli (Pengasuh Pondok Pesantren Al Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul) yang dimuat oleh Harian Umum Kedaulatan Rakyat 5 Agustus 2001, kemudian Tulisan Prof. Dr Deliar Noer yang berjudul "Prinsipnya Kita Semua Setuju" dalam kolom Misbah, Majalah Islam Sabili, 6 September 2000.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan kemukakan rumusan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang ditetapkan Majelis Mujahidin Indonesia dalam upaya memahami ajaran Islam kepada masyarakat Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi dakwah MMI dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan?
3. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan strategi tersebut dilapangan?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh MMI dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi yang ditetapkan oleh MMI untuk mencapai tujuan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan strategi tersebut dilapangan.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara teoritik digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Dakwah pada khususnya dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada umumnya.

2. Secara praktis, penelitian ini digunakan sebagai bahan acuan oleh lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang dakwah Islam khususnya MMI yang langsung terjun ke dalam masyarakat, dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan sasaran dakwah.
3. Bisa membangun persepsi masyarakat secara benar terhadap keberadaan Majelis Mujahidin beserta gerak dakwahnya.

F. TELAHAH PUSTAKA

Sebelum penelitian ini ada beberapa orang yang pernah meneliti di lembaga Majelis Mujahidin, yaitu Eva Sopiah, mahasiswi S1 dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “Studi Kasus Pernikahan Tanpa Pacaran pada Jama’ah Majelis Mujahidin Yogyakarta” yang selesai bulan Juli 2003, kemudian penelitian yang lainnya dilakukan oleh Abdul Aziz yakni mahasiswa S2 Universitas Gajah Mada dengan judul penelitian “Islam Politik dan Strategi Gerakan Penegakan Syari’at Islam (Studi Kasus Majelis Mujahidin Indonesia)” yang selesai bulan Desember 2005. Sehingga dapat dipastikan bahwa yang penelitian yang khusus membahas tentang Strategi Dakwah Majelis Mujahidin baru pertama ini. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz memang menyinggung sedikit tentang Strategi Dakwah MMI dalam menegakkan Syari’at Islam, namun itu dititikberatkan pada kegiatan politik.

Dalam penulisan skripsi ini juga dilakukan telaah pustaka untuk mengetahui banyak hal tentang pemikiran mereka, hal ini dipermudah karena

kebanyakan dari pengurus Majelis Mujahidin adalah penulis aktif, baik buku maupun artikel-artikel yang banyak dimuat oleh media massa baik lokal maupun nasional. Selain itu ada beberapa Skripsi yang dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini yaitu skripsi yang sama-sama membicarakan strategi dakwah suatu organisasi.

G. KERANGKA TEORITIK

Tinjauan Strategi Dakwah Islam

a. Pengertian

Apabila di tinjau dari segi etimologi, strategi berasal dari bahasa Yunani yakni “strato” yang artinya pasukan dan “agenis-agenis” yang berarti memimpin.²⁰ Dan dahulu istilah strategi ini pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan lawan.²¹

Sehingga strategi identik dengan peperangan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang ada dalam KBBI, bahwa strategi dapat diartikan sebagai siasat perang, ilmu siasat.²² Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, istilah strategi tidak hanya dipergunakan dalam bidang peperangan (bidang militer) saja, melainkan semakin berkembang sehingga merambah ke berbagai bidang, seperti bidang ekonomi, bidang politik, bidang komunikasi, bidang budaya, bidang dakwah,

²⁰ Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: CSIS, 1971), hal. 24.

²¹ Prof. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara, Penterjemahan atau Penafsiran al Qur'an, 1993), hal. 76. Dipetik dari Rafi'udin S. Ag dan Maman Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal 21.

²² Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 308.

sehingga banyak ditemui istilah-istilah seperti; strategi ekonomi, strategi politik, strategi komunikasi, strategi kebudayaan, strategi dakwah dan lain sebagainya.

Kata strategi mempunyai berbagai macam arti, antara lain;

Menurut Ali Yasir, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²³

Menurut A. Arifin, strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan.²⁴

Dari definisi-definisi diatas, strategi tidak terlepas dari unsur analisa yang cermat serta tujuan yang jelas. Adapun dalam bidang dakwah maka hal tersebut dikenal dengan analisa strategi dakwah, di mana penjabarannya berupa analisa subyek dakwah (pelaku dakwah), analisa materi dakwah (isi dakwah) dan analisa obyek dakwah (orang yang didakwahi).

Dan dalam pelaksanaannya, strategi dakwah tidak akan terlepas dari metode atau model penyampaian dakwah yang akan digunakan. Metode penyampaian dapat berupa: dakwah bil lisan , dakwah bil kalam dan dakwah bil hal, dimana semua itu dilaksanakan dengan prinsip mauidhoh hasanah.

Ruang lingkup dari strategi dalam pelaksanaannya termasuk didalamnya metode. Metode dalam hal ini berkaitan sekali dengan pelaksanaan strategi.

²³ S. Ali Yasir, *Strategi Dakwah Pedesaan*, makalah disampaikan pada pembekalan peserta praktikum dakwah angkatan keempat tahun akademik 1994/1995.

²⁴ Ahmad Arifin, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, hal. 59.

Pendekatan strategi pada hakikatnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- Pertama : memusatkan perhatian pada kekuatan dan power.
- Kedua : memusatkan perhatian pada analisa dinamik, analisa gerak, analisa aksi.
- Ketiga : memusatkan perhatian pada tujuan yang hendak dicapai, serta gerak untuk mencapai tujuan tersebut.
- Keempat : memperhatikan faktor waktu dan lingkungan.
- Kelima : berusaha menentukan masalah yang terjadi dari peristiwa-peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konsep kekuatan, kemudian mengadakan analisa mengenai kemungkinan-kemungkinan serta memperhitungkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka pencapaian tujuan.²⁵

Asmuni Syukir, dalam bukunya “Dasar-dasar Strategi Dakwah“ menyebutkan bahwa strategi adalah metode, siasat, taktik atau manuver yang diprogramkan dalam aktiva (kegiatan) dakwah.²⁶ Metode dapat berarti cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud, dapat berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁷

²⁵ Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan*, hal. 8-9.

²⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal. 32.

²⁷ Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 580-581

Dari uraian diatas dapat disederhanakan lagi, bahwa strategi dakwah adalah cara, siasat, taktik dalam melaksanakan rencana yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan sasaran secara cermat untuk mencapai tujuan.

b. Azas Strategi Dakwah

Perumusan strategi dakwah sangat diperlukan agar pelaksanaan program kerja dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu diperlukan azas-azas dalam strategi dakwah.

Azas-azas dalam strategi dakwah meliputi:

1. Azas Filosofis
2. Azas Kemampuan Da'i
3. Azas Sosiologis
4. Azas Psikologis
5. Azas Efektifitas dan Efisiensi.²⁸

Penjabaran dari azas-azas tersebut adalah:

1. Azas Filosofis

Setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan pasti bertujuan untuk mencapai cita-cita atau sasaran yang telah ditetapkan. Sehingga setiap orang senantiasa dituntut untuk bekerja keras supaya apa yang dicita-citakan dapat tercapai. Untuk dapat mencapai sesuatu yang dicita-citakan, maka dapat digunakan bermacam-macam cara, agar cita-cita tersebut

²⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, hal 34.

tercapai dengan baik, efektif dan tidak memakan waktu lama dengan hasil yang memuaskan.

Azas filosofis ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai. Azas ini ditempatkan diawal, karena apabila kegiatan dakwah sejak awal tidak terumuskan dengan baik, maka mustahil kegiatan dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam dapat tercapai dengan baik.

Tujuan dakwah yang baik haruslah dirumuskan terlebih dahulu, supaya pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik dan sukses.

Adapun tujuan dakwah diantaranya, meliputi:

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama (Islam) selalu meningkatkan takwa kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surat Al Maidah ayat ke-2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:” Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam mengerjakan dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya berat siksaan bagi orang-orang yang tolong menolong dalam kejahatan.²⁹

²⁹Al Maidah (5): 2

- b. Membina mental agama (Islam) bagi masyarakat yang muallaf. Karena masih ada kekhawatiran tentang keislaman mereka. Sehingga imunisasi terhadap keimanan mereka terus ditingkatkan.
 - c. Mendidik umat manusia yang belum beriman supaya menjadi orang yang beriman.
 - d. Mendidik dan mengajar anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.
2. Azas Kemampuan Da'i

Dakwah merupakan kewajiban atas setiap umat Islam, namun disamping itu juga hendaknya ada segolongan umat yang berusaha sungguh-sungguh dan semaksimal mungkin melaksanakan tugas berdakwah.³⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُقْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung".³¹

Da'i adalah seseorang yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu, dan dapat melaksanakan (syarat-

³⁰ H.M. Israr, *Retorika dan Dakwah Islam Era Modern*, (Jakarta: CV Firdaus, cet I 1993), hal. 41.

³¹ Ali Imran (3): 104

syarat) itu dengan baik.³² Seorang da'i merupakan orang yang pandai dan mumpuni dalam berbagai bidang, khususnya bidang agama. Karena tuntutan masyarakat yang memandang da'i sebagai sosok yang harus mampu untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada, maka da'i yang lues dan dapat mengantisipasi keadaan sasaran dakwah, sangat diperlukan.

Sedangkan pengertian da'i itu sendiri adalah orang yang mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran agama Allah.³³ Untuk itulah maka menjadi da'i mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Keadaan sosial da'i harus harmonis
- b. Da'i harus mempunyai reputasi (penghargaan yang baik-baik dari masyarakat)
- c. Harus mempunyai teknik berbicara.
- d. Da'i harus selalu belajar dan berlatih.
- e. Da'i ahli dalam agama.
- f. Da'i mengerti siapa yang dihadapi.³⁴

Menurut Jalaluddin Rahmat, seorang da'i (komunikator) harus memiliki:

- a. Kredibilitas (sifat-sifat komunikator).

³² Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*, cet II, (Bandung, : CV. Diponegoro, 1981) hal. 36

³³ Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973), hal. 33.

³⁴ *Ibid.*, hal. 55-56.

- b. Atraksi (daya tarik fisik, ganjaran, kesan dan kemauan).
- c. Kekuasaan.³⁵

Disamping syarat da'i yang telah ditentukan diatas, seorang da'i juga diharapkan harus mampu menyampaikan pesan-pesan dakwah sesuai dengan pesan-pesan dakwah. Untuk mengantisipasi tuntutan masyarakat yang mengharapkan seorang da'i yang mempunyai pengetahuan luas, maka da'i seharusnya memiliki:

- a. Pengetahuan akan pokok-pokok pemikiran secara umum serta alur jalannya dan tujuan pokoknya, dimana tujuan didatangkannya Islam adalah untuk mewujudkan beberapa kaidah umum yang banyak mengatur hukum-hukum yang diperlukan setiap manusia muslim yang dikenal dalam agama dengan istilah darurat.
- b. Minat untuk mendalami: pengetahuan dengan cabang dan rantingnya secara detail. Dari satu sisi mengerti cabang-cabang dan hikmahnya akan lebih menyempurnakan pengenalannya pada pokok-pokok dan bagian pengetahuan.³⁶

Dengan adanya syarat-syarat serta pengetahuan yang telah dimiliki seorang da'i dalam mewujudkan tujuan dakwah, diharapkan da'i mampu merealisasikan kegiatan dakwah sehingga tercapai dakwah yaitu bahagia dunia dan akhirat.

Kemampuan dan keahlian da'i mempunyai kaitan yang sangat erat. Apabila kemampuan yang ada pada

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet VIII, 1993), hal. 256.

³⁶ Muhammad Ash Shobbagh, *Kriteria Seorang Da'i*, (Jakarta: Buku Andalan, 1991), hal. 35-36.

seorang da'i itu ditingkatkan, maka da'i akan menjadi seorang yang ahli dalam berdakwah. Tenaga ahli inilah yang dibutuhkan dalam masyarakat.

3. Azas Sosiologis

Sosiologis adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan social.³⁷ Sosiologi agama adalah suatu cabang sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis, guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah dan pasti demi kepentingan masyarakat agama sendiri serta masyarakat luas pada umumnya.³⁸

Azas ini membahas masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Kondisi sasaran dakwah meliputi situasi politik, situasi pemerintahan, mayoritas agama masyarakat serta situasi tingkat pendidikan sasaran dakwah.

Situasi masyarakat yang ada dapat menimbulkan kelas-kelas sosial, ada yang termasuk kelas sosial pada lapisan atas (*upper class*), kelas sosial lapisan menengah (*middle class*) dan lapisan bawah (*lower class*).³⁹

³⁷ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, edisi baru ke-IV, 1990), hal. 21.

³⁸ *Ibid.*, hal. 283.

³⁹ *Ibid.*, hal. 283.

Masyarakat dapat terbagi menjadi tipe-tipe masyarakat yang meliputi:

- a. Masyarakat terbelakang dan bernilai Sakral. Masyarakat ini berpendapat bahwa agama memasukkan nilai masyarakat secara mutlak, keadaan lembaga relatif belum berkembang.
- b. Masyarakat pra industri yang sedang berkembang. Ciri umum masyarakat ini adalah pembagian kerja yang luas, adanya kemampuan tulis baca sampai pada tingkat tertentu.
- c. Masyarakat industri sekuler. Ciri khusus masyarakat ini adalah bahwa masyarakat ini mempunyai implikasi-implikasi yang dalam fungsinya agama sebagai kekuatan yang mempersatukan atau menghambat dalam masyarakat.⁴⁰

Dengan melihat tipe-tipe masyarakat ini, maka akan lebih mudah untuk mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat.

Tipe masyarakat diatas, merupakan kategori sasaran dakwah yang bersifat umum. Untuk intensifnya, maka sasaran dakwah perlu dikondurasikan agar mudah dalam menyampaikan pesan dakwah. Kondisi masyarakat yang

⁴⁰ Elizabeth K. Notingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar* Diterjemahkan oleh: Abdul Muis Naharong, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet ke-IV, 1993), hal. 51-59.

ada dapat dikategorikan yang bagaimana, yang merupakan sasaran dakwah. Untuk mendapatkan pengelompokan tipe masyarakat, maka kondurasi atau kelompok masyarakat meliputi:

- a. Masyarakat di lihat dari segi sosiologi berupa masyarakat terasing, pedesaan, masyarakat kota besar dan kota kecil serta masyarakat marginal dikota besar.
- b. Di lihat dari struktur kelembagaan berupa masyarakat keluarga serta pemerintah.
- c. Di lihat dari sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri.
- d. Di lihat dari usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- e. Di lihat dari okupasional berupa profesi atau pekerjaan.
- f. Di lihat dari segi tingkat hidup sosial berupa golongan kaya, menengah dan miskin.⁴¹

Dalam hal ini masyarakat yang menjadi sasaran dakwah kegiatan MMI harus di tinjau dari segi sosiologis termasuk masyarakat yang mana serta harus mengetahui sasaran itu pada tingkat sosial dan pendidikan yang mana pula. Demikian pula dengan Propinsi Yogyakarta, jika di lihat dari kelembagaan termasuk pada golongan masyarakat

⁴¹ H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 3-4.

yang mana. Karena hal ini akan mempengaruhi tingkat pemahaman serta kesadaran dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam.

4. Azas Psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kegiatan-kegiatan psikis manusia. Psikologi dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari segala gejala hidup kejiwaan manusia yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah. Ada dua prinsip pandangan psikologi didalam menganalisa kehidupan jiwa manusia. Dua prinsip tersebut adalah:

a. Pandangan psikologi individual dimana penganalisaannya dititikberatkan pada kehidupan manusia sebagai makhluk individual baik dalam keadaan normal maupun abnormal.

b. Prinsip pandangan hidup psikologis sosial atau kolektif dimana penganalisaannya ditekankan pada hidup manusia sebagai makhluk sosial baik dalam situasi dan kondisi hubungan interpersonal dalam ingroup atau outgroup dalam masyarakat.

Azas ini erat kaitannya dengan kejiwaan seseorang. Da'i adalah manusia, sasaran yang dihadapi juga manusia.

Masing-masing manusia memiliki karakter yang unik dan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

Seorang da'i sebagai sosok yang diteladani masyarakat, dalam mengajak berbuat baik seharusnya ia terlebih dahulu mengetrapkan kebaikan itu dalam diri pribadinya dan keluarganya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara psikologis segala macam ajakan atau seruan kebaikan, sebelum disampaikan kepada orang lain, sebaiknya dijalankan sendiri terlebih dahulu, apa yang akan diserukan atau disampaikan kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَاوْمَ الْآخِرِ
وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Diantara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian' padahal itu sesungguhnya bukan orang-orang beriman".⁴²

Kemudian pada ayat selanjutnya Allah menerangkan bahwa orang-orang yang berlaku demikian laksana menipu dirinya sendiri.

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا
أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya: "Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar".⁴³

⁴² Al Baqarah (2): 8

5. Azas Efektifitas dan Efisiensi

Dalam kegiatan dakwah, tujuan dapat benar-benar tercapai, apabila dalam pelaksanaannya dilakukan secara wajar. Segala sesuatunya dipersiapkan dan direncanakan dengan matang. Dalam perencanaan, penyelenggaraan berjalan secara terarah dan teratur, apabila dapat memilih tindakan yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi.

Azas ini memiliki arti aktifitas dakwah yang harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan hasil yang di capai. Bahkan kalau bisa, dengan sedikit biaya dan tenaga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Memanfaatkan segala sarana yang ada, dapat digunakan sesuai dengan tujuan dakwah, sehingga penerapan metode dakwah yang sesuai dengan rencana awal dari proses dakwah dapat tercapai.

Untuk mendapatkan efektifitas dan efisiensi, maka dipilihlah satu tindakan yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah yang dihadapi. Sasaran dakwah yang dihadapi itu termasuk kategori masyarakat yang mana.

⁴³ Al Baqarah (2): 9

Apakah termasuk masyarakat pedesaan, masyarakat pra industri atau masyarakat industri.

Melihat azas-azas strategi diatas, maka da'i perlu memiliki pengetahuan untuk tercapainya tujuan yang diinginkan. Dari azas tersebut erat kaitannya dengan kepribadian seorang da'i, media dakwah dan yang terpenting adalah sasaran dakwah.

Masyarakat Yogyakarta kebanyakan bekerja sebagai pegawai, termasuk pada masyarakat terpelajar dimana tingkat pendidikan masyarakat sudah pada tingkat tertentu. Maka bagaimana mengantisipasi fenomena yang ada dalam strategi sangatlah diperlukan. Pada akhirnya strategi seperti apa yang diperlukan, agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan memperhatikan waktu, tenaga dan biaya, sehingga ketiga hal tersebut dapat dimanfaatkan dengan keseimbangan pemikiran yang matang.

c. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan Strategi Dakwah.

Keberhasilan strategi terletak pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk menetapkan strategi dakwah, hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan.
2. Memperhatikan sasaran.

3. Memperhatikan sumber daya yang dimiliki.
4. Memperhatikan kekuatan yang dimiliki.
5. Memperhatikan kelemahan yang dihadapi.

Keberhasilan strategi yang telah ditetapkan, perlu di analisa karakteristik dari sasaran dakwah.

Analisa sasaran dakwah dapat berhasil dengan baik apabila memiliki kemampuan menangkap tanda-tanda perubahan yang ada dalam masyarakat. Untuk memiliki kemampuan menangkap tanda-tanda perubahan dalam masyarakat zaman sekarang, maka perlu memahami adanya indikasi-indikasi perubahan yang mendasar, baik secara kultural maupun sosial. Indikasi-indikasi itu meliputi:

- 1). Perubahan transisional dari suatu kosmik yang didasarkan pada keperluan relasi yang bersifat internal kearah relasi yang lebih terbuka dalam satu kesatuan.
- 2). Transisi dari transisi kepada kekuatan magis ritual ke arah ketergantungan pada sains dan kepercayaan.
- 3). Transisi dari tambahan sejarah atau mitos pada hakekatnya merupakan suatu kategori dari dalam transaksi dengan waktu.
- 4). Transisi dari suatu masyarakat yang tertutup sakral dan tunggal kearah keterbukaan, plural dan sekuler.⁴⁴

Indikasi tersebut dapat digunakan untuk mengantisipasi kegiatan dalam melaksanakan kegiatan strategi dakwah. Maka strategi yang dapat menjadikan alternatif untuk menghadapi

⁴⁴ Chumaidi Syarif Romas, *Strategi Dakwah Islam di Indonesia Perspektif Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Menjelang abad XXI*, Makalah di Sampaikan Dalam Seminar Strategi Gerakan Dakwah Islam Di Indonesia Oleh KORDISKA IAIN Sunan Kalijaga tgl 2-4, 1995, hal. 4.

masyarakat yang seperti itu adalah menambah peran, serta menyempurnakan konsep dakwah yang selama ini ada. Dengan begitu akan lahir dakwah yang bukan hanya sekadar tablighul aayah (penyampaian pesan-pesan dakwah), melainkan juga sebagai binaul mujmal (pembangunan masyarakat).⁴⁵

Pada akhirnya para da'i tidak hanya sebagai fasilitator yang mengantarkan masyarakat mampu menciptakan kondisi yang dicita-citakan, akan tetapi merekalah yang bertindak merencanakan, melaksanakan serta bertindak mengawasi, dan akhirnya menindaklanjuti keseluruhan proses dakwah.

Dengan begitu nilai-nilai yang mendasar pada dakwah, bukan nilai-nilai orang lain atau da'i, akan tetapi nilai-nilai yang hidup di lingkungan mereka sendiri, yang bersumber dari ajaran agama mereka. Dengan begitu mereka akan berperan sebagai da'i itu sendiri.⁴⁶

Dari uraian tersebut dapat di sederhanakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan keberhasilan strategi meliputi:

- a. Sasaran dakwah harus jelas.
- b. Faktor pendukung yang memadai.
- c. Metode, sebagai pelaksana strategi dengan faktor pendukung yang dimiliki.

⁴⁵ M. Ishom Hadzik, *Strategi Dakwah Islam di Indonesia Perspektif Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Menjelang abad XXI*, Makalah di Sampaikan Dalam Seminar Strategi Gerakan Dakwah Islam Di Indonesia Oleh KORDISKA IAIN Sunan Kalijaga tgl 2-4, 1995, hal. 4.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 5

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Strategi Dakwah

1. Penghambat

Hambatan dakwah terjadi karena adanya masalah-masalah yang ditemukan dilapangan. Masalah sering juga disebut problem, yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu hal yang harus dipecahkan atau diatasi.⁴⁷ Suatu masalah muncul karena adanya suatu peristiwa atau kejadian. Begitu pula dalam pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari permasalahan yang menghambat tujuan yang hendak di capai.

Permasalahan dakwah yang dapat menghambat tujuan dakwah antara lain:

- a. Permasalahan utama, yaitu “adanya proses pendangkalan aqidah dan pemurtadan, baik yang didahului atau dibarengi proses pendangkalan akhlaq”.⁴⁸
- b. Permasalahan yang umum, antara lain meliputi:
 1. Masyarakat yang menyangkut pergeseran nilai yang makin jauh, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti materialisme, rasionalisme, manipulasi manusia dan egoistik
 2. Masalah kemiskinan, ketergantungan sosial serta kebodohan sebagai manifestasi kecenderungan perkembangan sosial-ekonomi yang dapat mengakibatkan kesenjangan kaya-miskin dan penyakit sosial.⁴⁹

⁴⁷ S.F. Habey, *Kamus Populer*, (Jakarta: Centra, 1993), hal. 293.

⁴⁸ Ahmad Watik Pratikna, *Islam dan Dakwah: Pergumulan Antara Nilai dan Realita*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tablig, 1988), hal. 145.

⁴⁹ Ahmad Watik Pratikna, *Islam dan Dakwah: Pergumulan Antara Nilai dan Realita*, hal. 146.

c. Permasalahan khusus

1. Permasalahan dari segi subyek dakwah

Subjek dakwah di sebut juga sebagai da'i atau pemberi dakwah. Da'i merupakan unsur penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu dakwah yang dilaksanakan. Namun dalam pelaksanaan dakwah, da'i sering mendapatkan problem-problem antara lain:

a. Masalah gejolak kejiwaan

Dalam setiap jiwa manusia ada potensi yang dapat mengarah kepada kebaikan dan adapula potensi yang mengarah kepada keburukan.

Da'i juga manusia biasa yang mempunyai masalah kejiwaan. Permasalahan dakwah dapat memancing munculnya letupan-letupan berupa ucapan dan perbuatan. Pada kondisi ini perasaan lebih dominan sedangkan pertimbangan akal sehat dalam dakwah terabaikan. Hal ini membuka peluang munculnya penyimpangan dalam gerak dakwah dan membuka celah yang tidak menguntungkan bagi da'i itu sendiri.⁵⁰

b. Kejenuhan aktifitas

Kendala yang muncul di medan dakwah bisa berupa kelelahan baik fisik maupun psikis karena da'I terlalu jenuh beraktifitas.

⁵⁰ Abu Ahmad Marwan, *Yang Tegar di Jalan Dakwah*, (Yogyakarta: YP2SU, 1994), hal. 42.

Kejenuhan ini juga muncul karena adanya pembagian kerja yang tidak proporsional.. karena adanya anggapan bahwa seorang da’I mempunyai kelebihan dalam penguasaan materi dan kepiawaian dalam penyampaian sehingga seluruh beban dakwah diberikan kepadanya.

c. Friksi Internal

Friksi berasal dari bahasa Inggris “friction” yang artinya gesekan, pergeseran, percekocokan, perselisihan.⁵¹ Sedangkan internal artinya dalam atau bagian dalam.⁵² Jadi arti friksi internal adalah perselisihan atau percekocokan yang terjadi dalam lingkungan sendiri. Perselisihan atau perpecahan timbul tidak hanya dilingkungan sendiri (intern lembaga), tetapi dapat juga berupa perpecahan antar lembaga atau antar personal pendukung dakwah, baik kalangan orang yang tidak tahu Islam dengan baik maupun dikalangan orang yang telah banyak mendapatkan ilmu.⁵³

Ada beberapa hal yang dapat menimbulkan friksi internal:

1. Adanya friksi ini merupakan indikasi lemahnya proses tarbiyah (pembinaan) dikalangan ummat Islam secara umum, dan pada diri da’i secara khusus.
2. Kecenderungan lembaga dakwah untuk eksis dipermukaan pada dasarnya ikut memacu persaingan yang tidak sehat, kecuali jika masing-masing mampu menempatkan dengan sikap saling menolong.
3. Strukturalisasi dakwah yang dilakukan oleh orang-orang yang belum memahami karakter dakwah.

⁵¹ Pius Abdullah, *Kamus Lengkap 555*, (Surabaya: Arkola, 1999), hal. 155.

⁵² *Ibid.*, hal.198.

⁵³ Abu Ahmad Marwan, *Yang Tegar di Jalan Dakwah*, hal. 79.

4. Adanya ego manusia, sehingga perselisihan pendapat sudah menjadi watak manusia.
5. Dimungkinkan adanya pihak ketiga yang sengaja memperkeruh suasana dengan tujuan memperlemah kaum muslim.⁵⁴

2. Permasalahan dari segi materi dakwah

Materi dakwah adalah semua bahan yang digunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Seorang da'I dalam melaksanakan dakwah harus mempunyai persiapan bahan atau materi.

Materi dakwah Islam adalah Qur'an dan Hadits yang meliputi:

- a. Aqidah yaitu masalah yang berkaitan dengan keimanan,
- b. Ibadah yaitu hubungan langsung antara manusia dengan Allah,
- c. Muamalah yaitu segala yang mengatur hubungan antar manusia,
- d. Ahlaq yaitu pedoman norma kesopanan dalam pergaulan sehari-hari,
- e. Sejarah yaitu riwayat manusia dan lingkungan sebelum datangnya Nabi Muhammad Saw.,
- f. Dasar-dasar ilmu dan teknologi yaitu petunjuk singkat yang memberi dorongan pada manusia untuk mengadakan analisis dan mempelajari isi alam beserta perubahannya,
- g. Lain-lain, baik yang berupa anjuran, janji maupun ancaman.

⁵⁴ Abu Ahmad Marwan, *Yang Tegar di Jalan Dakwah*, hal. 34.

Materi yang sedemikian luas dan lengkap tentunya memerlukan pemilahan-pemilahan dan prioritas dengan memperhatikan kondisi objek dakwah. Namun pada kenyataannya masih banyak da'I yang hanya berbicara seputar ibadah, surga, neraka maupun halal-haram. Sedangkan materi yang lebih luas seperti masalah sosial, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya belum disentuh sama sekali. Akibatnya objek dakwah merasa jenuh dengan materi yang disampaikan. Oleh karenanya seorang da'I harus dapat menyesuaikan antara materi yang disampaikan dengan objek dakwah dengan segala aspeknya.⁵⁵

2. Pendukung

Metode dakwah adalah suatu cara atau jalan yang di tempuh oleh subjek dakwah dalam melaksanakan tugasnya.

Permasalahan yang sering muncul adalah kurang sesuainya metode yang digunakan dengan situasi dan kondisi objek dakwah, serta penerapan materi pada metodenya yang kurang cocok, sehingga materi yang disampaikan tidak mempunyai pengaruh pada sasaran bahkan tidak mendapatkan tanggapan.

Untuk itu da'i di tuntut untuk selalu memperhatikan pemilihan metode agar tujuan dakwah dapat tercapai.

Adapun penggunaan metode dakwah pada prinsipnya telah disebutkan dalam al Qur'an:

⁵⁵ HM. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hal. 155.

Artinya:” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Ayat di atas mengandung prinsip metode dakwah, yaitu

1. Metode hikmah

Hikmah adalah perkataan yang tepat lagi tegas yang dibarengi dengan dalil yang dapat menyingkap kebenaran

Metode hikmah ini dapat berbentuk uswatun hasanah, seni kebudayaan Islam dan lain sebagainya.

2. Metode mauidotul hasanah

Mauidotul hasanah adalah memberi nasehat dan mengingatkan tentang akibat-akibat suatu perbuatan.

Metode ini dapat berbentuk kunjungan keluarga, sarasehan dan lain sebagainya.

3. Metode mujadalah

Mujadalah adalah berdakwah dengan jalan mengadakan tukar pikiran dengan sebaik-baiknya. Tujuan dari metode ini bukan untuk mencari popularitas, akan tetapi untuk mencari kebenaran.

Metode ini dapat berbentuk dialog, debat, lokakarya, seminar, polemik dan lain sebagainya.

H. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Markaz Pusat Majelis Mujahidin bertempat di Jalan Karang Lo No 94 Kota Gede yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta. Penulis memilih Yogyakarta sebagai wilayah untuk mengetahui strategi dakwah yang diterapkan Majelis Mujahidin dalam menyampaikan misi Syariat Islam-nya karena semata-mata bahwa Yogyakarta adalah tempat berdirinya Markaz Pusat MMI. Dengan demikian diharapkan segala kebijakan yang dikeluarkan mampu menunjukkan keaslian dari organisasi tersebut sebab segala kebijakan langsung dikoordinasikan dengan pengurus inti.

2. Sumber Data

Penelitian yang dilaksanakan oleh penulis termasuk penelitian lapangan, dimana penelitiannya merupakan satu unit yaitu lembaga Majelis Mujahidin Indonesia. Subyek dari penelitian ini adalah lembaga Majelis Mujahidin sedangkan yang menjadi obyek penelitiannya adalah strategi dan pelaksanaannya.

Adapun sumber informasi untuk memperoleh data pelaksanaan kegiatan serta strategi Majelis Mujahidin adalah Ketua Majelis Mujahidin, sekretaris serta ketua-ketua bagian yang ada dalam Majelis Mujahidin.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵⁶

Wawancara ini menyangkut cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian lisan responden dengan bercakap-cakap, bertatap muka dengan orang yang lain. Metode Wawancara, merupakan wawancara dimana dua orang atau lebih, secara langsung berhadapan fisik langsung dengan orang lain, masing-masing menggunakan komunikasi secara wajar.⁵⁷

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang, sejarah berdirinya, struktur organisasi, pelaksanaan kegiatan yang ditunjukkan pada pengurus MMI.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara pembicaraan informal, yaitu pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, bergantung pada spontanisitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Bahkan sewaktu pembicaraan berjalan, yang diwawancarai

⁵⁶ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal 130.

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hal. 193.

malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.⁵⁸ Sehingga terkumpul data yang maksimal.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi data yang bersumber dari dokumen-dokumen sebagai laporan tertulis dari peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan penjelasan dan pemikiran-pemikiran. Peristiwa itu ditulis dengan sengaja, untuk menyiapkan atau meneruskan keterangan-keterangan peristiwa.⁵⁹

Metode dokumentasi adalah mencari data, hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah-majalah, notulen, loger dan sebagainya.⁶⁰

Metode ini digunakan untuk memperkuat metode wawancara. Disamping itu, metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat tertulis serta mengecek data yang diperoleh dari metode wawancara. Data yang bersifat tertulis seperti, struktur organisasi, laporan-laporan AD/ART, tabel, hasil keputusan dan lain-lain yang dimiliki oleh Majelis Mujahidin Indonesia.

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 135-136.

⁵⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. (Bandung: Tarsito, 1994), hal 132

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneke Cipta, 1993), hal. 187.

c. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan. Observasi secara insidental dapat dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan.⁶¹

Metode ini digunakan sebagai pelengkap dari metode yang telah disebutkan di atas. Metode dilakukan dengan cara penulis menempatkan diri sebagai pengamat partisipan (kadang-kadang ikut dan kadang-kadang tidak).

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak mengambil bagian atau turut serta dalam kegiatan-kegiatan yang sedang diobservasi.⁶² Jadi metode ini sebagai kontrol terhadap hasil wawancara.

4. Analisis Data

Analisis dimulai sejak pengumpulan data berlangsung, di mana setiap data dan informasi yang ditemukan akan di *cross check* dengan komentar responden yang berbeda untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih akurat dan objektif. Selanjutnya analisis dilakukan dengan penyaringan data, pengolahan data dan penyimpulan.

Data yang terkumpul akan di saring dan di susun ke dalam kategori-kategori, selanjutnya akan saling dihubungkan dari berbagai sumber. Melalui proses inilah penyimpulan di buat dengan tujuan untuk memperkuat dan memperluas bukti yang dijadikan landasan. Pengujian

⁶¹ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, t.t), hal. 51.

⁶² *Ibid*, hal. 52.

yang dilakukan terhadap interpretasi bab-bab sebelumnya dalam suatu kerangka uraian logis dan kausalistik untuk memperkokoh bukti penguat kesimpulan dari beberapa sumber.

Dengan kata lain, analisis data dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu triangulasi dan interpretasi. Metode triangulasi pada dasarnya berpijak pada validitas temuan-temuan, dan tingkat kepercayaan akan tinggi dengan pemakaian lebih dari satu teknik pengumpulan data. Menurut Moleong (2004), teknik ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶³

Penelitian ini menggunakan metode analisis interpretatif yang dimaksudkan untuk mendapatkan makna serta analisis terhadap objek-objek, peristiwa serta tindakan aktor. Metode ini berusaha mencari makna secara luas dan mendalam atas tindakan sosial.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini dimulai dengan Bab Pendahuluan yang berisi batasan-batasan judul sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul ini. Selanjutnya dibahas tentang latar belakang mengapa penulis mengangkat judul ini sebagai lahan penelitian, diteruskan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan telaah pustaka. Setelah itu disajikan pula kerangka teoritik yang akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 178.

menganalisa hasil penelitian yang didapatkan. Bab pendahuluan ini selanjutnya diakhiri dengan penyajian metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi ini.

Sedangkan Bab II berisi tentang sejarah berdirinya Majelis Mujahidin yang meliputi: tanggal dan tempat di deklarasikannya Majelis Mujahidin, apa saja yang mendorong para pendirinya untuk mendeklarasikan Majelis tersebut. Selanjutnya dalam bab ini juga dipaparkan tentang Pedoman Pelaksanaan Majelis Mujahidin yang meliputi pengertian, asas, ruang lingkup, haluan perjuangan, strategi dasar, struktur dan tujuan serta sasaran Majelis Mujahidin.

Adapun pada Bab III berisi tentang strategi-strategi yang ditetapkan oleh Majelis Mujahidin dalam mencapai tujuan perjuangan mereka. Hal tersebut dilanjutkan dengan penguraian dan pelaksanaan strategi tersebut dalam masyarakat. Bab ini diakhiri dengan pemaparan apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dakwah Majelis Mujahidin dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Yogyakarta.

Bab IV merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi, isi bab ini adalah kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Setelah penguraian hal-hal tersebut maka selesai pula penulisan skripsi.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari apa yang telah diuraikan didepan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi dakwah yang ditetapkan oleh Majelis Mujahidin difokuskan pada dua pendekatan yaitu Pendekatan Struktural dan Pendekatan Kultural.

Melalui pendekatan struktural ini, Majelis Mujahidin mengembangkan dakwah kebagian atas masyarakat yaitu kepada organisasi-organisasi baik Islam maupun Nasional, kepada para politisi dan pemerintah baik yang setuju maupun tidak atas pemberlakuan Syari'at Islam di lembaga Negara. Pendekatan struktural ini memiliki bentuknya sendiri yaitu dalam bentuk konsolidasi dengan partai-partai Islam untuk menyatukan misi penegakan Syari'at Islam, melakukan debat-debat publik dengan orang atau organisasi yang menolak penegakan Syari'at Islam serta dapat pula berisi taushiyah kepada pemerintah yang ada.

Sedangkan pendekatan kultural bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat sehingga pendekatan ini ditujukan kepada masyarakat secara umum. Pendekatan ini pun memiliki bentuknya sendiri yaitu berupa ceramah-ceramah biasa maupun tablig akbar. Pendekatan kultural ini digalakkan dengan dua cara. *Pertama:* dakwah. Yang berisi sosialisasi kewajiban bagi semua pemeluk Islam untuk menerapkan Syari'at Islam secara menyeluruh atau kaffah. Sasaran dakwah Majelis Mujahidin pun tidak hanya

kepada ummat Islam, akan tetapi termasuk kepada ummat non muslim. Kepada ummat Islam dakwah penerapan Syari'at Islam ditujukan kepada semua lini, pejabat sipil, militer, kaum akademisi maupun masyarakat awam. Sedangkan kepada ummat non muslim, dakwah dilakukan guna meyakinkan kepada mereka bahwa pelaksanaan Syari'at Islam oleh pemerintah tidak akan mengganggu keyakinan maupun penerapan agama mereka.

Kedua; jihad fie sabilillah. Yaitu usaha sungguh-sungguh untuk menerapkan Syari'at Islam dalam semua segi kehidupan baik secara pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara, termasuk usaha pembelaan diri ketika mendapat serangan dari musuh Islam.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan-pendekatan di atas diterjemahkan menjadi berbagai bentuk kegiatan tergantung dari peristiwa yang sedang terjadi dan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Yang pasti, setiap kegiatan tersebut diarahkan pada satu tujuan yaitu mensosialisasikan penegakan Syari'at Islam.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dakwah penegakan Syari'at Islam Majelis Mujahidin untuk setiap daerah hampir sama. Faktor pendukung dari dakwah mereka bersumber dari kebenaran agama Islam yaitu ajaran Islam yang diturunkan sejalan dengan fithrah manusia menjadikan dakwah mereka sulit dibantah baik secara akal maupun dalil dengan demikian masyarakat menjadi semakin mudah membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Disamping itu juga keteguhan para

da'i dalam menyampaikan risalah Islam menjadi pamor tersendiri dihadapan masyarakat.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dakwah mereka adalah propaganda-propaganda orang-orang yang tidak suka dengan Syari'at Islam. Orang-orang seperti itu mayoritas berasal dari kalangan Islam sendiri, hal itu terjadi karena adanya kepentingan-kepentingan bisnis dan kepentingan keduniawian lainnya.

B. SARAN-SARAN

Dari apa yang telah diungkapkan diatas, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian adalah:

1. Skripsi ini hanya berbicara tentang strategi yang diterapkan oleh Majelis Mujahidin dalam upaya dakwah sosialisasi Penegakan Syari'at Islam. Suatu segi yang sangat minim sekali untuk mengenali Majelis Mujahidin lebih luas, oleh karena itu hendaknya ada lagi peneliti yang meneliti khusus tentang materi dakwah.
2. Di samping itu, penelitian ini hanya berada di lingkup Yogyakarta, sehingga pengungkapan tentang strategi dakwah mereka hanya terkait dengan apa yang pernah diterapkan didaerah Istimewa Yogyakarta, padahal masih ada cara-cara lain yang ditempuh untuk daerah lain maupun pada taraf internasional.

3. Untuk Majelis Mujahidin hendaknya proses perekrutan generasi baru harus lebih digalakkan lagi sehingga calon-calon pengganti banyak bermunculan untuk meneruskan estafet perjuangan Majelis Mujahidin.
4. Pengelolaan situs Mujahidin hendaknya lebih dioptimalkan lagi sehingga orang yang ingin mengenal Mujahidin lebih terlayani. Begitu pula Buletin Risalah Mujahidin harus dihidupkan kembali, agar apa yang menjadi suara Mujahidin terhadap peristiwa mutakhir bisa diakses dengan cepat oleh publik dan data yang ditampilkan lebih bertahan lama daripada hanya mendengarkan lewat media massa.

C. KATA PENUTUP

Tak ada kata yang pantas terucap kecuali ungkapan syukur kehadiran Allah Swt. yang telah mencurahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Usaha maksimal telah penulis lakukan, akan tetapi tentunya karya sederhana ini masih banyak dibumbui oleh kesalahan dan kekhilafan, oleh karenanya segala kritik dan saran senantiasa penulis nantikan sebagai ikhtiar yang lebih baik pada episode mendatang.

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta UTN Sunan Kalijaga, semoga dalam kesederhanaan ini ada sesuatu yang dapat diambil oleh generasi berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Pius, 1999, *Kamus Lengkap 555*, Surabaya: Arkola.
- Al Madkhaliy, Syaikh Zaid bin Muhammad bin Hadi, 2005, *Bagaimana Seorang Muslim Mengenal Agamanya*, Malang: Cahaya Tauhid Press.
- Al Zaqazid, Saaduddin al Sayyid Shalih, 1996, *Strategi Musuh Menentang Islam*, Kuala Lumpur: Darul Nu'man.
- Anshari, Hafi, 1993, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al Ikhlas.
- Arifin, Ahmad, 1984, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Bandung: PT Armico.
- Ash Shobbagh, Muhammad, 1991, *Kriteria Seorang Da'i*, Jakarta: Buku Andalan.
- Arifin, HM., 1991, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek* Jakarta: Rieneka Cipta.
- Awwas, Irfan Suryahardi, 1999, *Menelusuri Perjalanan Jihad SM. Kartosuwiryo*, Yogyakarta: Wihdah Press.
- (ed), 2001, *Risalah Kongres Mujahidin I dan Penegakan Syari'ah Islam*, Yogyakarta: Wihdah Press.
- , 2005, *Apa Dosa Rakyat Indonesia*, Yogyakarta: Wihdah Press.
- Djumhur, I. dan Moh. Surya, t.t, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu.
- Dewan Pimpinan Majelis Mujahidin, 2004, *Pedoman Umum dan Pelaksanaan Majelis Mujahidin*, Yogyakarta: Wihdah Press.
- Dewan Pimpinan Majelis Mujahidin, 2003, *Risalah Kongres Mujahidin II*, Yogyakarta: Wihdah Press.
- Effendy, Onong Uchyana, Drs. MA., 1985, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: CV Remadja Karya.
- Hadi, Sutrisno, 1984, *Metode Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset.

- Habey, SF., 1993, *Kamus Populer*, Jakarta: Centra.
- Helmi, Masdar, 1973, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang: Toha Putra.
- Israr, HM., 1993, *Retorika dan Dakwah Islam Era Modern*, Jakarta: CV Firdaus.
- Khaliq, Syekh Abdurrahmad Abdul, 1996, *Metode dan Strategi Dakwah Islam*, Jakarta: Al Faishal.
- Koentjaraningrat, 1991, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marwan, Abu Ahmad, 1994, *Yang Tegar di Jalan Dakwah*, Yogyakarta: YP2SU.
- Moelong, Lexy J., 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtopo, Ali, 1971, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: CSIS.
- Natsir, M. 1984, *Fiqhuh Dakwah Jejak Risalah dan Dasar-dasar dakwah*, Solo: Romadhoni.
- Notingham, Elizabeth K., 1993, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Pener. Abdul Muis Naharong*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pendidikan dan Kebudayaan, 1986, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press.
- Pratikna, Ahmad Watik, 1988, *Islam dan Dakwah: Pergumulan Antara Nilai dan Realita*, Yogyakarta: PP. Muhammadiyah Majelis Tablig.
- Rafiuddin dan Maman Abdul Djalil, 1997, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1993, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surahmad, Winarno, 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ihtlas.
- Ya'kub, Hamzah, 1981, *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: CV. Diponegoro,

Yasir, S. Ali, *Strategi Dakwah Pedesaan*, makalah disampaikan pada pembekalan peserta praktikum dakwah angkatan keempat tahun akademik 1994/1995.

Makalah-makalah

Hadzik, M. Ishom, *Strategi Dakwah Islam di Indonesia Perspektif Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Menjelang abad XXI*, Makalah di Sampaikan Dalam Seminar Strategi Gerakan Dakwah Islam Di Indonesia Oleh KORDISKA IAIN Sunan Kalijaga tgl 2-4, 1995.

Romas, Chumaidi Syarif, *Strategi Dakwah Islam di Indonesia Perspektif Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Menjelang abad XXI*, Makalah di Sampaikan Dalam Seminar Strategi Gerakan Dakwah Islam Di Indonesia Oleh KORDISKA IAIN Sunan Kalijaga tgl 2-4, 1995.

Thalib, Muhammad, *Dakwah: Hakikat, Resiko dan Tantangan*, Sebagai pemakalah di Markaz Pusat Majelis Mujahidin tanggal 29 Januari 2006.

Koran dan Majalah

Awwas, Irfan S., *Halusinasi Penentang Syari'at Islam*, Harian Republika, 29 Nopember 2004.

Harian Kedaulatan Rakyat, *Hari Ini Kongres Mujahidin I Positif Jika Demi Kepentingan Ummat*. 5 Agustus 2001.

Majalah Sabili (Kolom Misbah), *Prinsipnya Kita Semua Setuju*, 6 September 2000.

Majalah Forum Keadilan, *Mujahid Berkongres, Proyek Besar di Proses*, 20 Agustus 2000.

Majalah Tempo, *Gelora Meluap Para Mujahidin*, 14-20 Agustus 2000.

Pakpahan, Muchtar, *Ada Fundamentalisme Islam*, Majalah Ummat, 29 Juni 1998.

Tabloid Tekad, *Bangkitnya Pengikut Kartosuwiryonisme*, 14-20 Agustus 2000.

Thohari, Hajrianto J, *Memperparah Disintegrasi Bangsa*, Majalah Panji Masyarakat, 30 Agustus 2000.